

Hutcheon. Terakhir, hasil analisis tersebut akan dikaitkan dengan keadaan sosial budaya masyarakat Jepang dalam konteks patriarki.

2.1 Perbedaan Penggambaran Tokoh Cinderella dalam Drama *Hana Nochi Hare*

Pada bagian ini, analisis berfokus pada perbedaan penggambaran penokohan dari tokoh Cinderella pada drama dan tokoh Edogawa Oto pada drama. Dari temuan yang didapat, diketahui bahwa drama *Hana Nochi Hare* karya adaptasi berusaha menampilkan tokoh Cinderella yang mandiri dan kuat secara sifat, ekspresi emosi, pikiran, dan tindakan. Sementara pada versi dongeng, sosok Cinderella digambarkan pasif, tak mempunyai kuasa atas tubuhnya, serta terjebak dalam stereotip ‘perempuan cantik’.

Cinderella dalam versi Perrault (1697), mengisahkan tentang tokoh utama perempuannya, Cinderella, seorang gadis yang terhormat, cantik, dan hidup dalam lingkungan yang menyayangnya. Nasibnya berubah saat ibunya meninggal dan ayahnya menikah dengan wanita lain. Ibu tiri dan saudara-saudara tirinya kemudian memperlakukan dirinya seperti pembantu di rumahnya sendiri.

“The gentleman had also a young daughter, of rare goodness and sweetness of temper, which she took from her mother, who was the best creature in the world”. ... “The stepmother gave her the meanest work in the house to do; she had to scour the dishes, tables, etc., and to scrub the floors and clean out the bedrooms. The poor girl had to sleep in the garret, upon a wretched straw bed, ...” (Perrault 1729 : 5)

Suatu hari, pangeran kerajaan mengundang semua gadis untuk menghadiri pesta dansa di Istana. Cinderella bersedih hati karena tidak dapat mengikuti pesta tersebut. Namun, dengan bantuan ibu peri yang memberikannya sepatu kaca, gaun, dan kereta kuda, Cinderella dapat menyusul ke istana. Cinderella berhasil memukau para tamu dan pangeran yang sedang mencari jodoh. Sihir ibu peri pun hilang setelah pukul 12 malam sehingga Cinderella terpaksa meninggalkan pangeran, namun sepatu kacanya terlepas saat ia berlari menuruni tangga istana. Pangeran pun melakukan pencarian untuk si empunya sepatu kaca. Pada akhirnya pangeran menemukan Cinderella dan nasib Cinderella berubah saat ia menikah dengan pangeran yang jatuh cinta pada dirinya. Cinderella pun hidup bahagia selamanya.

Sementara itu, drama *Hana Nochi Hare* menceritakan tokoh utama perempuannya yaitu Edogawa Oto. Oto adalah seorang siswi SMA Eitoku Gakuen, sekolah borjuis yang hanya bisa dimasuki orang-orang kaya. Nasibnya berubah karena perusahaan ayahnya, Edo Quality Cosmetics bangkrut dan ia harus hidup berdua bersama ibunya dengan bekerja paruh waktu di minimarket, sementara ayahnya bekerja di tempat yang jauh untuk melunasi hutang-hutang mereka.

Oto bertunangan dengan Hase Tenma, teman masa kecilnya sekaligus ketua OSIS di Momonozono Academy, sekolah rival Eitoku Gakuen. Pertunangan tersebut tetap berlaku walau keluarga Oto telah jatuh miskin, namun dengan syarat Oto harus tetap bersekolah di Eitoku Gakuen. Demi memenuhi ekspektasi ibunya untuk mengubah nasib mereka dengan menikahi keluarga Tenma yang kaya, Oto menyanggupi persyaratan tersebut. Namun di Eitoku Gakuen sedang marak diberlakukan *shomin-gari*, perburuan terhadap siswa miskin yang tidak mampu membayar biaya dan sumbangan sekolah, dipimpin oleh Kaguragi Haruto dan kawan-kawannya, kelompok C5 yang menguasai Eitoku Gakuen. Kisah Oto yang harus menyembunyikan kemiskinannya untuk mempertahankan statusnya sebagai siswi di Eitoku Gakuen pun dimulai.

Menurut Hutcheon (2006: 30), untuk menarik perhatian pasar global maupun pasar yang lebih khusus, serial televisi atau teater musikal harus mengubah pokok-pokok kebudayaan, daerah, dan sejarah pada konteks yang diadaptasi. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Oto dalam drama, yaitu seorang siswi SMA agar menyesuaikan dengan target penonton remaja Jepang. Perbedaan lainnya

juga dapat dilihat dalam perbedaan penggambaran tokoh utama perempuannya yaitu tokoh Cinderella dan tokoh Oto.

Tabel 2.1 Perbandingan Penggambaran Tokoh Utama Perempuan dalam Dongeng dan Drama

No	Dongeng <i>Cinderella, or The Little Glass Slipper</i> (1729)	Drama <i>Hana Nochi Hare</i> (2018)
1	Tokoh Cinderella mendapat beban kerja domestik <i>"She employed her in the meanest work of the house. She scoured the dishes, tables, etc., and cleaned madam's chamber, and those of misses, her daughters."</i> (Perrault 1729 : 7)	Tokoh Oto bekerja di luar rumah untuk menanggung biaya hidup dirinya dan ibunya Maeno: 音ちゃんってさあ週何回入ってんの? Maeno: Oto-chan, seminggu masuk kerja berapa kali? Oto: 週5です Oto: Seminggu lima kali. (<i>Hana Nochi Hare</i> . 2018: Episode 1. 00:12:28- 00:12:33)
2	Tokoh Cinderella tidak berani mengadu dan melawan <i>"The poor girl bore it all patiently, and dared not tell her father, who would have scolded her; for his wife governed him entirely."</i> (Perrault 1729 : 8)	Tokoh Oto berpendirian teguh, berani melawan jika ada yang tidak sesuai dengan pendiriannya 英徳学園? やめていいならとっくにやめてるあんな冷たい人達しかいない最低な学園いつも高い所からふんぞり返って 弱い人を切り捨ててあんたって ホントしようもない! Eitoku Gakuen? Kalau aku bisa berhenti sekolah disini, aku sudah berhenti dari dulu! Tempat di mana hanya ada orang-orang dingin, sekolah yang terburuk! Selalu berlagak tinggi dan membuang orang yang lemah! Benar-benar menyebalkan! (<i>Hana Nochi Hare</i> . 2018: Episode 1. 01:00:19 - 01:00:38)
3	Tokoh Cinderella digambarkan berparas rupawan, berusaha untuk tampil cantik di depan pangeran <i>"The finest princess was there, the most beautiful that mortal eyes have ever seen."</i> (Perrault 1729 : 19)	Tokoh Oto digambarkan tidak terlalu peduli dengan penampilan fisiknya シャンプー代がもったいなくて髪も切った Oto: Untuk mengirit sampo, maka aku memotong rambutku (<i>Hana Nochi Hare</i> . 2018: Episode 1. 00:02:34 - 00:02:37)

- | | | |
|---|--|---|
| 4 | <p>Membutuhkan pertolongan ibu peri untuk mencapai apa yang diinginkannya
 <i>"She cried; "but must I go in these nasty rags?" Her godmother then touched her with her wand, and, at the same instant, her clothes turned into cloth of gold and silver, all beset with jewels. This done, she gave her a pair of glass slippers, the prettiest in the whole world."</i>
 (Perrault 1729 : 17)</p> | <p>Tidak bergantung pada siapapun untuk mencapai apa yang diinginkannya.
 Tidak diselamatkan, tapi menyelamatkan.</p> |
|---|--|---|

Tidak seperti tokoh Cinderella dalam dongeng, tokoh Oto dalam drama ditampilkan sebagai tokoh yang berani dan mandiri. Tokoh Oto tidak bergantung kepada ibu peri atau pangeran untuk meraih kebahagiaannya. Ruang gerak Oto tidak dibatasi dalam ranah domestik saja, namun Oto juga bekerja paruh waktu di minimarket untuk menunjang hidupnya dan ibunya.

Pada drama, Oto dijodohkan dengan Hase Tenma, anak dari mendiang sahabat ibu Oto yang berasal dari keluarga kaya. Sepeninggal Ibu Tenma, ayah Tenma menikah lagi dengan wanita lain sementara keluarga Oto jatuh miskin karena perusahaannya bangkrut. Ibu tiri Tenma mengizinkan perjodohan berlangsung, namun dengan syarat Oto tetap bersekolah di Eitoku Gakuen sampai Oto berusia 18 tahun. Oto terpaksa harus menyembunyikan kemiskinannya agar tidak dikeluarkan dari Eitoku Gakuen.

- | | |
|------|---|
| Oto: | <p>ねえ お母さん 私が...英徳学園やめたらどうなる?
 Ibu, jika aku...keluar dari Eitoku Gakuen, maka apa yang akan terjadi?</p> |
| Ibu: | <p>それは...死ぬしかないわね 家族全員でもう それしか道がないわ。
 Itu...tak ada pilihan lagi selain mati, lengkap kita sekeluarga.
 Hanya itu satu-satunya jalan.</p> |
| Oto: | <p>そんな大げさな!
 Itu berlebihan!</p> |

(*Hana Nochi Hare*, episode 1. 00:34:03,81 - 00:34:29,843)

Oto khawatir apabila suatu hari kemiskinannya terbongkar dan akan berakibat dikeluarkannya ia dari Eitoku Gakuen, ia pun bertanya tentang pendapat ibunya. Ibu Oto sangat mengharapkan perjodohnya dengan keluarga Tenma terus dilanjutkan, baginya itu adalah satu-satunya harapan bagi keluarga mereka untuk keluar dari situasi kemiskinan mereka saat itu. Jawaban ibu Oto mewakili pemikiran yang berasal dari dongeng *Cinderella*, merepresentasikan masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan hanya bisa bergantung pada laki-laki untuk meraih kesuksesannya. Menurut Fakih (1997), penghinaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang terhadap perempuan menimbulkan subordinasi, yaitu menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau di bawah laki-laki yang disebabkan oleh kontruksi masyarakat. Misalnya, anggapan perempuan hanya akan turun ke dapur sehingga tidak perlu sekolah tinggi-tinggi atau anggapan bahwa perempuan tidak bisa memimpin. Dalam drama, terlihat dari ibu Oto yang yakin bahwa hanya perjodohan lah yang dapat mengubah nasib mereka, bukannya meminta Oto untuk melanjutkan sekolah yang tinggi dan mendapat pekerjaan yang layak.

Perjodohan dapat dikatakan sebagai objektifikasi terhadap perempuan. Nussbaum (1995: 257) telah mengidentifikasi tujuh gagasan yang termasuk ke dalam upaya memperlakukan seseorang sebagai objek, yaitu 1) *Instrumentality*, memperlakukan seseorang sebagai alat untuk tujuan tertentu; 2) *Denial of autonomy*, memperlakukan seseorang dengan menghilangkan otonomi diri orang tersebut, sehingga ia tidak dapat menentukan sesuatu bagi dirinya sendiri atau mengenali dirinya; 3) *Inertness*, membatasi partisipasi dan aktivitas; 4) *Fungibility*, memposisikan seseorang sebagai sesuatu yang dapat ditukar, memiliki nilai tukar, atau dapat disubstitusikan dengan benda lain; 5) *Violability*, perlakuan terhadap seseorang dengan menghilangkan batasan integritas. 6) *Ownership*, perlakuan yang memposisikan seseorang sebagai milik seseorang lainnya.; dan 7) *Denial of subjectivity*, upaya pengabaian atas pengalaman dan perasaan seseorang.

Berbeda dengan tokoh *Cinderella* yang tidak berani mengadu pada ayahnya ataupun melawan perlakuan ibu dan saudara tirinya, tokoh Oto protes pada ibunya dengan mengatakan perjodohnya 'harapan terakhir keluarganya' adalah berlebihan. Namun, Oto tetap menyanggupi perjodohnya karena perasaan tidak ingin mengecewakan ibunya. Oto juga dibebani dengan perasaan berutang budi pada mendiang ibu kandung Tenma, yang berpesan pada Oto agar terus berada di samping Tenma.

Pada dongeng, *Cinderella* diceritakan tidak mau pergi ke pesta dansa dengan baju rombengnya, ia merasa perlu tampil cantik di hadapan pangeran sehingga ibu peri memberikannya gaun dan sepatu kaca. Sementara tokoh Oto digambarkan tidak terlalu peduli dengan penampilannya, ia selalu terlihat memakai baju yang sederhana dengan jaket yang sama setiap harinya. Oto juga memotong pendek rambutnya. Selain karena alasannya untuk menghemat sampo, rambut pendeknya menunjukkan karakter perempuan yang dinamis dan ingin leluasa bergerak tanpa direpotkan untuk menata rambut.

Stereotip wanita harus tampil cantik untuk laki-laki juga terdapat pada adegan ketika Oto mengucapkan terima kasih atas kiriman baju, tas, dan sepatu dari ibu tiri Tenma tiap bulannya. Merasa tidak enak karena telah dikirim banyak barang mahal, Oto berkata dengan halus bahwa ibu tiri Tenma tidak perlu mengiriminya lagi. Namun ibu tiri Tenma menjawab baju-baju tersebut memang ia kirimkan agar Oto memakainya saat bertemu dengan Tenma, agar Oto lebih pantas dilihat ketika bersanding dengan Tenma. Ibu tiri Tenma ingin agar setidaknya penampilan Oto sebanding dengan keluarga Hase, walaupun keluarga Oto sekarang miskin.

Pandangan Oto tentang kecantikan perempuan juga terlihat dalam adegan pada episode 4, ketika salah satu anggota C5, Airi, berkunjung ke rumah Oto. Ibu Oto menawarkan Airi untuk makan siang bersama mereka berdua. Namun, Airi yang sangat khawatir terhadap bentuk badannya menolak dan mengatakan akan minum suplemen kecantikannya saja. Oto yang melihat hal tersebut segera menutup kotak obat Airi, menyuruhnya untuk berhenti mengonsumsi suplemen kecantikan yang tidak baik untuk kesehatan. Sikap Oto menunjukkan ketidaksetujuannya akan kecantikan perempuan yang hanya dilihat dari fisiknya saja.



Gambar 2.1 Sepatu Airi yang dilepas

Setelah melarang Airi mengonsumsi suplemennya, Oto kemudian menyuruh Airi untuk melepas sepatunya di luar rumah. Sepatu yang dilepas dapat diartikan sebagai kebebasan tokoh dari stereotip-stereotip perempuan pada dongeng. Sepatu kaca merepresentasikan kecantikan Cinderella dalam dongeng, barang berharga yang membuat Cinderella bersatu dengan sang Pangeran.

Dalam drama, Oto digambarkan sebagai tokoh yang pemberani. Ia tidak membutuhkan ibu peri maupun pangeran. Oto digambarkan sebagai perempuan yang suka menolong orang lain. Oto tidak tinggal diam ketika melihat salah satu siswi diganggu oleh berandalan. Ia segera berlari menyelamatkan siswi, tidak peduli kalau dirinya juga akan masuk dalam bahaya.



Gambar 2.2 Oto menyelamatkan murid perempuan dari gangguan berandalan

2.2 Relasi Tokoh Perempuan dengan Tokoh Laki-laki

Pada bagian ini analisis akan difokuskan pada relasi dan interaksi antara tokoh Oto dengan tokoh-tokoh laki-laki pada drama serta akhiran drama. Pada drama, terdapat perbedaan yang menonjol yaitu kehadiran pangeran alternatif, yang meruntuhkan stereotip peran gender apabila dilihat relasinya dengan tokoh Oto. Opsi ini tidak diberikan kepada tokoh Cinderella dalam dongeng.

Oto bertunangan dengan Hase Tenma. Dalam drama, Tenma digambarkan sangat pandai di segala bidang. Tenma merepresentasikan bagaimana ekspektasi masyarakat Jepang terhadap gambaran laki-laki yang sempurna. Kepada Tenma, Oto digambarkan tidak memiliki kuasa, menurut, tidak melawan. Hal ini dibuktikan pada episode 2, pada saat Oto diajak makan malam

bersama oleh Tenma di restoran mewah. Oto sebenarnya merasa tidak nyaman karena tidak pantas berada disana, namun tak memiliki keberanian untuk mengatakannya pada Tenma.

Menurut Ruth Linhart - Fischer (1990) ada dua stereotip tentang wanita ideal yang disukai oleh laki-laki Jepang dari sudut pandang barat. Pertama, wanita Jepang adalah wanita ideal, lemah lembut, menyenangkan, dan patuh. Kedua, wanita Jepang memiliki hati yang lembut dan bersikap tunduk dalam melayani pria dari pagi hingga malam sehingga mereka menyerah akan cita-cita mereka sendiri. Kedua hal itulah yang berusaha diterapkan Oto saat bersama dengan Tenma.

Pada dongeng *Cinderella* karya Perrault hanya ada seorang pangeran, namun dalam drama dimunculkan seorang ‘pangeran alternatif’, tokoh laki-laki lain yaitu Kaguragi Haruto. Haruto dideskripsikan pada drama dengan sebutan *hetare danshi*, melalui beberapa judul episode dalam dramanya⁷. *Hetare* (へタレ) mengandung arti kata *good-for-nothing; loser; weakling* (serba payah, pengecut, lemah), sehingga dapat dikatakan bahwa Haruto adalah lelaki yang payah, berlawanan dengan Tenma. Sejak kecil, Haruto dituntut untuk menjadi sempurna oleh ayahnya, namun kerap mengecewakan ayahnya yang berdampak pada kepercayaan diri Kaguragi yang rendah. Ia menyembunyikan kepayahan dan ketidakpercayaan dirinya di balik sikapnya yang otoriter.



Gambar 2.3 Oto melawan Haruto yang menghina dirinya dan temannya

Berlainan dengan sikapnya pada Tenma, Oto berani melawan ketika Haruto mengancam atau menghينanya. Pada episode pertama Oto melakukan dua kali perlawanan yaitu pada saat diancam Haruto untuk keluar dari Eitoku Gakuen, Oto mengancam balik dengan berkata ia akan membocorkan rahasia Haruto ke semua orang. Kemudian pada saat Haruto mencela dirinya dan teman Oto, Oto tidak segan-segan meninju Haruto dengan sebungkah daging.

Karakter Haruto yang awalnya angkuh dan berusaha mendominasi, mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik akibat pertemanannya dengan Oto. Haruto pun lambat laun menyukai Oto karena sifat dan pendirian teguh Oto. Ketika mengetahui Oto bertunangan dengan Hase agar keluarganya tidak miskin lagi, Haruto berbicara kepada Oto.

Haruto: 江戸川！お前 ダッセーな。婚約者の馳にすがって 貧乏から脱出か？プライドとかねえのかよ。ひっでえ人生だな。悲惨すぎ。

⁷ Pada episode 2 yang berjudul ライバル校に潜入!?激突!!へタレ男子 vs. 運命の婚約者 (Sneaking into the rival school!? Clash!! Weakling guy vs. the fiancé of fate), episode 3 berjudul 庶民バレ絶体絶命! 救世主はへタレ男!? 婚約者!? (Oto's desperate situation! Her savior...a weakling!? Or her fiancé!?) dan episode 7 yang berjudul 道明寺邸ふたたび!!ばいばいへタレ男子 (Domyoji's house again!! Bye-bye, young man). (http://www.tbs.co.jp/hana_hare/story.html)

Edogawa! Kamu payah sekali. Bergantung pada tunanganmu, Hase, untuk melarikan diri dari kemiskinan? Apakah kamu tak punya harga diri? Hidupmu sangatlah buruk. Betapa menyedihkan.

Oto: 言われなくても分かっている。ホントしょうもないって。でもそのしょうもない人生にあなたは1ミリも関係ないでしょ！
Tanpa kamu katakan pun aku sudah tahu, betapa bodohnya hal itu. Tapi kehidupan remehku ini, tidak ada hubungannya denganmu barang satu inci pun!

(Drama *Hana Nochi Hare*, Episode 2, 00:22:28,341 - 00:23:07,974)

Walaupun menggunakan kata-kata yang kasar, Haruto menyiratkan ketidak setujuannya dengan ide Oto menikah demi melarikan diri dari kemiskinan. Kepedulianannya pada Oto digambarkan dengan menanyakan bahwa apakah itu yang benar-benar yang ia inginkan. Begitu pula dengan Oto, ia mengerti dan sadar sepenuhnya bahwa dirinya dalam posisi yang dirampas kebebasannya, namun tak memiliki kuasa untuk membatalkan pertunangan.

Berlainan dengan Cinderella yang diselamatkan oleh pangeran, pada drama Oto lah yang menolong Haruto dengan memberikan dukungan moral pada Haruto. Haruto mengalami konflik batin tidak bisa memenuhi ekspektasi ayahnya dan kegagalannya memimpin Eitoku Gakuen. Hal itu membuatnya membandingkan dirinya dengan Hase yang serba sempurna.

Haruto: 俺だって そいつに負けねえぐらい完璧な男になってやる！
Aku akan menunjukkan padamu bahwa juga akan jadi laki-laki yang sempurna, tak kalah dengan orang itu (Hase)!

Oto: いいんじゃない 完璧なんてならなくて。
Tidak apa-apa kok, kamu tidak perlu menjadi sempurna.

Haruto: えっ？
Eh?

Oto: 完璧になろうと必死に頑張ってるそんな神楽木には神楽木なり
のよさがあるはずだよ。
Kaguragi yang berjuang untuk menjadi sempurna, sebenarnya pasti juga memiliki kelebihan tersendiri.

(Drama *Hana Nochi Hare*, Episode 3, 01:01:36,970 - 01:02:04,998)

Dalam dongeng, di akhir cerita diceritakan bahwa Cinderella yang berhasil memakai sepatu kaca dibawa kepada sang pangeran di istana. Beberapa hari kemudian pangeran pun menikahi Cinderella. Mereka hidup bahagia selamanya.

She was taken to the young prince, dressed as she was. He thought she was more charming than before, and, a few days after, married her. (Perrault 1729 : 34)

Namun, pada akhir cerita drama *Hana Nochi Hare*, Oto justru memutuskan untuk mengakhiri pertunangannya dengan Tenma. Oto memilih untuk menjadi kekasih Haruto, pangeran alternatif. Hal ini mencerminkan bahwa tokoh Oto memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri pilihan hidupnya dan tidak terikat pada siapapun, dalam hal ini ia memutuskan sendiri pasangannya. Pilihannya jatuh pada Haruto karena Oto merasa ia lebih bisa menjadi dirinya sendiri di depan Haruto.

Tokoh Haruto sebagai pangeran alternatif berperan cukup besar karena hubungannya dengan Oto menawarkan relasi gender yang baru, di mana perempuan tidak harus selamanya menjadi yang lemah dan butuh pertolongan. Hal ini juga ditemukan pada tokoh Haruto sebagai

laki-laki yang tidak sempurna dan membutuhkan pertolongan perempuan. Relasi ini melawan stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat.

2.3 Drama *Hana Nochi Hare* sebagai Refleksi terhadap Masyarakat Patriarki Jepang

Secara keseluruhan, perbedaan paling signifikan dalam dongeng *Cinderella* dan drama *Hana Nochi Hare* adalah penggambaran sistem patriarki serta ada dan tidak adanya perlawanan perempuan dalam lingkungan patriarki. Dalam dongeng, sistem patriarki dilihat sebagai hal yang wajar dan tidak ada yang memperlmasalahkan hal tersebut. Sementara di dalam drama, kuasa patriarki diceritakan sebagai sesuatu yang bermasalah. Berbeda dengan tokoh *Cinderella* dalam dongeng yang tidak banyak bersuara dan pasrah terhadap nasibnya, *Oto* berusaha keluar dari opresi patriarki melalui sikap dan tindakannya.

Perbedaan yang dimunculkan dalam drama adaptasi tersebut berusaha memperlihatkan dominasi sistem patriarki dalam masyarakat Jepang saat ini. Dalam upaya melihat relevansi perbedaan tersebut dengan keadaan sosial budaya masyarakat Jepang, peneliti mengumpulkan informasi mengenai isu-isu kesenjangan gender yang terjadi di Jepang pada tahun drama diproduksi yaitu tahun 2018, dengan memfokuskan pada isu yang terjadi di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi.

Pada bulan Agustus 2018, Universitas Kedokteran Tokyo (Tokyo Medical University) diduga mengubah hasil tes penerimaan untuk membatasi jumlah mahasiswi yang masuk (urat kabar *Yomiuri Shimbun*, 2 Agustus 2018). Dilansir dari *newsweek*, Universitas tersebut diperkirakan mencurangi hasil tes sejak tahun 2011, untuk memastikan jumlah mahasiswi pada kisaran 30 persen, karena pada tahun 2010, jumlah mahasiswi dilaporkan sekitar 40 persen dari total mahasiswa. Setelahnya, universitas menjaga presentase mahasiswi yang diterima setiap tahunnya sekitar 30 persen. Tahun 2018, ada 141 mahasiswa dan 30 mahasiswi yang diterima. Kesenjangan gender ini dapat dijadikan bukti bahwa norma-norma patriarki masih kuat mengakar di dalam masyarakat Jepang.

Dilansir dari *Japantimes*, dilaporkan bahwa hanya dari para pendaftar sekolah kedokteran, hanya perempuan saja yang diberi pertanyaan “Apa yang akan Anda lakukan ketika Anda ingin menikah atau mempunyai anak?” dalam tes wawancaranya. Diskriminasi gender tak hanya berhenti pada anggapan hanya dokter laki-laki lah yang mampu mendukung kinerja rumah sakit universitas, namun juga adanya anggapan ketika dokter perempuan menikah dan punya anak, mereka biasanya akan berhenti bekerja dan memberatkan tugas dokter laki-laki.

4-year college enrollment ratio gap between males and females by prefecture (in descending order)

	Male enrollment ratio	Female enrollment ratio	Gender gap
① Yamanashi	68.7%	53.0%	15.7
② Hokkaido	50.9	38.9	12.0
③ Saitama	57.6	46.9	10.7
④ Wakayama	48.7	39.4	9.4
⑤ Kagoshima	43.4	34.1	9.3
⋮			
④6 Tokyo	72.2	73.2	-1.0
④7 Tokushima	45.3	47.3	-2.0
National average	56.3	50.1	6.2

Source: Preliminary data from the education ministry's fiscal 2018 School Basic Survey

Tabel 2.2 kesenjangan rasio laki-laki dan perempuan yang masuk ke perguruan tinggi berdasarkan prefektur. (dari tinggi ke rendah). Sumber: The Asahi Shimbun tahun 2018

Dari survei yang dilakukan menteri pendidikan Jepang mengenai perbandingan rasio laki-laki dan perempuan yang melanjutkan ke universitas, hasilnya, terdapat perbedaan rasio perempuan adalah yang lebih rendah 6.2 persen di bawah rasio laki-laki. Hasil survei membuktikan bahwa jumlah perempuan yang belajar di perguruan tinggi jauh lebih sedikit daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena dominasi laki-laki dalam masyarakat Jepang yang kuat dan pandangan bias gendernya, bahwa perempuan tidak perlu belajar.

Seperti yang sudah disinggung dalam pendahuluan, tingkat kesetaraan gender di Jepang pada tahun 2018 menduduki posisi ke-110 dari 149 negara, paling rendah di antara negara G7. Salah satu faktor di balik kesenjangan gender yang serius di Jepang adalah pemikiran yang mengakar dalam keluarga Jepang bahwa anak perempuan tidak perlu masuk perguruan tinggi karena pada akhirnya akan menikah dan mempunyai anak. Hal ini sangat miris mengingat saat ini kuota penerimaan total mahasiswa perguruan tinggi cukup besar untuk mengakomodasi semua pendaftar perguruan tinggi di seluruh Jepang.



Gambar 2.4 Dari kiri ke kanan: *Kurosaki-kun no Inari ni Nante Naranai*, *Ookami Shōjo to Kuro Ouji*, *Oboreru Knife* (2016)

Wacana patriarki pun dapat ditemui pada banyak drama dan film Jepang bertemakan sekolah. Contohnya adalah drama *Kurosaki-kun no Inari ni Nante Naranai* (2016), film *Ookami*

Shojo to Kuro Ouji (2016), dan *Oboreru Knife* (2016). Masing-masing drama memiliki kesamaan yaitu terdapat bias gender, di mana tokoh laki-laknya digambarkan berkuasa, memaksakan kehendak dan memperlakukan tokoh perempuan dengan kasar. Permasalahan muncul ketika hal tersebut dianggap hal yang lumrah, bahkan dianggap sebagai nilai jual yang membuat penonton berdebar-debar, ditambah dengan tokoh perempuannya yang pasrah dan tidak melawan. Hadirnya drama *Hana Nochi Hare* ini dapat dilihat sebagai dobrakan dalam dunia drama televisi Jepang, khususnya dalam genre *school drama*, yang masih sedikit menampilkan tema feminis.

Pemikiran-pemikiran yang telah dijelaskan tersebut berusaha direfleksikan oleh drama *Hana Nochi Hare*. Drama memberi pesan bahwa patriarki adalah sebuah masalah serius yang perlu ditangani dan diubah. Secara tidak langsung, drama juga memberikan dukungan untuk perempuan-perempuan agar tidak tinggal diam dan tidak pasrah dengan ketidakadilan yang terjadi.

3. KESIMPULAN

Sebagaimana yang dipaparkan Linda Hutcheon dalam teorinya mengenai adaptasi, tidak ada karya adaptasi yang dibuat sama persis dengan karya yang menjadi rujukan adaptasinya. Berbeda dengan tokoh Cinderella dalam dongeng yang pasif, drama *Hana Nochi Hare* berusaha dengan menampilkan tokoh utama “Cinderella Feminis”, dijelaskan melalui pemikiran dan tindakannya yang berusaha mengubah stereotip dan menghapus batasan perempuan. Drama *Hana Nochi Hare* juga menawarkan relasi gender yang baru antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuannya, di mana hubungan mereka tidak terikat pada peran gender masing-masing yang terkonstruksi dalam masyarakat.

Perbedaan dalam drama tidak terjadi begitu saja, tetapi dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya masyarakat di baliknya. Kesenjangan gender yang ada di Jepang membuktikan bahwa norma-norma patriarki masih kuat mengakar di dalam masyarakat Jepang. Sebagai sarana merefleksikan masyarakat patriarki Jepang, drama *Hana Nochi Hare* juga berusaha menggiring penonton agar sadar akan situasi yang ada di Jepang saat ini. Kenyataan bahwa lebih banyak drama televisi Jepang bertema sekolah yang mendukung wacana patriarki dibanding yang mendukung wacana feminis seperti *Hana Nochi Hare* dapat dimaknai sebagai refleksi bahwa ideologi patriarki masih kuat mengakar di masyarakat Jepang kontemporer. Hal ini terjadi tanpa kita sadari di ranah yang sering kali luput dari perhatian seperti produk-produk budaya populer, yang dapat dengan mudah kita temui dalam keseharian, tetapi ini justru “berbahaya” karena internalisasi nilai-nilai patriarki akan terus terjadi secara halus dan diwajibkan. Oleh karena itu, pembacaan kritis berperspektif feminis terhadap produk budaya populer menjadi penting untuk dilakukan untuk mengguncang wacana patriarki.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan dalam penelitian ini. Untuk prospek penelitian selanjutnya, drama *Hana Nochi Hare* dapat dibandingkan dengan drama remaja Jepang lain yang membahas tentang isu gender untuk mendapatkan gambaran lebih luas tentang isu dan konstruksi gender dalam masyarakat muda Jepang saat ini.

Daftar Pustaka

- Crowley, C. & Pennington, J. (2010). Feminist Frauds on the Fairies? Didacticism and Liberation in Recent Retellings of "Cinderella". *Marvels & Tales*, 24 (2), 297-313.
- deGraff, A. (1996). From Glass Slipper to Glass Ceiling: "Cinderella" and The Endurance of A Fairy Tale. *Merveilles & contes*, 10(1), 69-85 .
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Freedmann, A. & Iwata-Weickgenannt, K. (2011). "Count what you have now. Don't count what you don't have": Japanese television drama *Around 40* and the politics of women's happiness. *Asian Studies Review*, 35, 295-313.
- Garduno-Jaramillo, I. E. (2017). Once Upon a Gender Role: Re-Envisioning the Strength of Females in Fairy Tales. *Honors in the Major Theses*, 249.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Japan, *An Underdeveloped Country for women*. (2019, January 11). Diambil kembali dari Japantimes: <https://www.japantimes.co.jp/opinion/2019/01/11/commentary/japan-commentary/japan-underdeveloped-country-women/#.XUOFNugzbiW>
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Linhart, R. & Fischer. (1990). Rethinking western notions of Japanese women: some aspects of female Japanese reality versus stereotypes about Japanese women" . *Rethinking Japan Social Sciences, Ideology & Thought*, 2, Volume II, 164-174.
- Miller, L. (2008). Japan's Cinderella Motif: Beauty Industry and Mass Culture Interpretations of a Popular Icon. *Asian Studies Association of Australia*, 32(3), 393-409.
- Perrault, C. (1792). *Histories, or Tales of Past Times: Cinderella; or, The Little Glass Slipper*. London: W. Savage, 16 Walcot Place, Lambeth.
- Rowe, K. E. (1979). Feminism and Fairy Tales. *Women's Studies: An Interdisciplinary Journal*, 6, 237-57.
- Setiawan, Budi dkk. (2013). BIAS GENDER DALAM CERITA RAKYAT: (Analisis Naratif pada folklore Eropa, Cinderella, dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih). *The Messenger*, 5(2), 1-13.
- Stewart, M. P. (2000). How Can This Be Cinderella if There is No Glass Slipper? Native American "Fairy Tales". *Studies in American Indian Literatures*, 12(1), 3-19 .
- The Global Gender Gap Report 2017*. (2017, November 2). Diambil kembali dari World Economic Forum: <https://www.weforum.org/reports/the-global-gender-gap-report-2017>
- The Global Gender Gap Report 2018*. (2018, December 17). Diambil kembali dari World Economic Forum: <https://www.weforum.org/reports/the-global-gender-gap-report-2018>
- William, C. (2010). *Fairy Tale Films : The Shoe Still Fits: Ever After and the Pursuit of a Feminist Cinderella* . Colorado: University Press of Colorado, Utah State University Press.